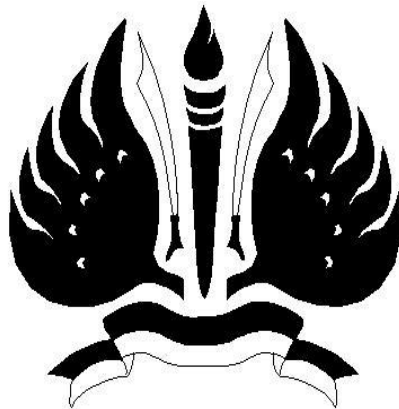


**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA NYARING  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN  
METODE DEMONSTRASI KELAS II SDN 04  
SUNGAI KUNYIT**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH :**

**JULIANI  
NIM. F 34211305**



**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA NYARING  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN  
METODE DEMONSTRASI KELAS II SDN 04  
SUNGAI KUNYIT**

**JULIANI  
NIM. F 34211305**

**Disetujui,**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. Abdussamad, M.Pd  
NIP. 19570503 198603 1 004**

**Dr. Rosnita, M.Si  
NIP. 19621005 198703 2 002**

**Disahkan,**

**Dekan FKIP UNTAN**

**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**

**Dr. Aswandi  
NIP. 19580513 198603 1 002**

**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si  
NIP. 19510128 197603 1 001**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA MEMBACA NYARING  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN  
METODE DEMONSTRASI KELAS II SDN 04  
SUNGAI KUNYIT**

**Juliani, Drs. Abdussamad, M.Pd, Dr. Rosnita, M.Si  
PGSD, FKIP Universitas Tanjung, Pontianak**

**Abstrak:** Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran membaca di kelas II A Sekolah Dasar Negeri 04 Sungai Kunyit tanggal 19 Oktober 2012, ditemukan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca nyaring. Hal ini dikarenakan guru kurang maksimal dalam memberikan demonstrasi kepada siswa cara membaca nyaring yang baik dan benar. dengan kenyataan tersebut, perlu dilaksanakan perbaikan atau peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa. Salah satu caranya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) adalah dengan menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, hasil penelitian Kemampuan siswa dalam membaca nyaring melalui metode demonstrasi yang meliputi Kemampuan siswa dalam membaca nyaring pada aspek penggunaan lafal pada siklus 1 mencapai 62,50 % pada siklus 2 mencapai 91,08 %. Kemampuan siswa dalam membaca nyaring pada aspek penggunaan intonasi pada siklus I mencapai 51,79 % pada siklus 2 mencapai 85,72 %. Kemampuan siswa dalam membaca nyaring pada aspek penggunaan jeda pada siklus 1 mencapai 64,29 % pada siklus 2 mencapai 85,72 %. Kemampuan siswa dalam membaca nyaring pada aspek penggunaan tempo pada siklus 1 mencapai 58,93 % pada siklus 2 mencapai 87,50 %.

**Kata Kunci:** Peningkatan, Kemampuan, Membaca nyaring, siswa

**Abstract:** From the results of preliminary observations made on the activity of learning to read in class II A Public Elementary School 04 River Turmeric dated October 19, 2012, found low ability students in reading aloud. This is because teachers less than the maximum in giving demonstrations to the students to read aloud the good and true. with this fact, should be carried out repairs or increase students' ability to read aloud. One way to conduct Classroom Action Research (CAR) is to use the method of demonstration.

The research was conducted by 2 cycles, results in the ability of students to read aloud through demonstration method which includes the ability of students to read aloud on aspects of the use of pronunciation in cycle 1 reached 62.50% in cycle 2 reached 91.08%. Students' skills in reading aloud on aspects of the use of intonation in the first cycle reaches 51.79% in cycle 2 reached 85.72%. Students' skills in reading aloud on aspects of the use of pauses in cycle 1 reached 64.29% in cycle 2 reached 85.72%. Students' skills in reading aloud on aspects of the use of tempo at cycle 1 reached 58.93% in cycle 2 reached 87.50%.

**Keywords:** Improvement, Ability, Reading aloud, students

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia berupa lambang bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia terdiri atas dua unsur utama yakni bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bahasa merupakan satu di antara faktor pendukung pendidikan yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan keinginan, pendapat, dan perasaan kita.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan yang banyak dan bantuan kepada siswa, seperti latihan membaca pada saat di dalam kelas dan di luar kelas (PR) serta bantuan dalam membimbing siswa pada saat membaca.

Dalam Standar isi ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam hal ini keterampilan membaca perlu dapat perhatian secara khusus dari guru. Kemampuan membaca harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di kelas. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Adapun salah satu kemampuan membaca yang harus dikuasai siswa di kelas rendah adalah kemampuan membaca nyaring.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang mampu membaca dengan baik dan sesuai dengan kaidah membaca ketika melakukan kegiatan membaca nyaring. Cara membaca siswa yang tidak sesuai dengan aspek membaca nyaring menyebabkan anak kurang dapat memahami makna sebuah bacaan yang mereka baca. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak, sebagian besar siswa kurang mampu membaca nyaring dengan baik dan benar. Hasil penelitian awal (observasi) yang peneliti lakukan menunjukkan, dari 28 orang siswa hanya 6 orang atau 21,43 % saja yang mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca. Hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya contoh yang diberikan guru dalam mendemonstrasikan cara membaca nyaring dengan baik dan benar.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di atas, peneliti merasa perlu mengatasi kurangnya kemampuan membaca nyaring siswa dengan metode demonstrasi, agar siswa kelas II tersebut memiliki minat yang tinggi dalam membaca dan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca nyaring mereka. Metode Demonstrasi merupakan solusi yang peneliti anggap sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa di kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. Metode

demonstrasi memberikan gambaran secara langsung kepada siswa bagaimana cara membaca dengan baik dan benar sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode demonstrasi pada aspek penggunaan lafal pada siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit. (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode demonstrasi pada aspek penggunaan intonasi pada siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit. (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode demonstrasi pada aspek penggunaan jeda pada siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit. (4) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode demonstrasi pada aspek penggunaan tempo pada siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit

Menurut Chaplin ( dalam Petra Christian 2008: 12 ), kemampuan adalah tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan dan praktek.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau kompetensi yang dimiliki siswa untuk menguasai suatu keahlian, yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan/praktik dan digunakan untuk melakukan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya, baik berupa kemampuan secara fisik maupun kemampuan mental.

Menurut Yeti Mulyati (2007: 4.3), membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari bacaan yang kita hadapi. Menurut Broughton (dalam Tarigan 1993:23), membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk beluknya. Menurut Kartika 2004 (dalam Setiowati 2007: 15), membaca nyaring atau membaca bersuara mempunyai tujuan untuk menambah kelancaran siswa dalam mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna. Jadi, membaca nyaring adalah cara membaca dengan bersuara, dengan memperhatikan pelafalan vokal maupun konsonan, nada atau lagu ucapan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca nyaring adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki siswa baik kemampuan fisik maupun kemampuan secara mental untuk menguasai suatu keahlian dalam melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari sebuah bacaan yang merupakan kemampuan bawaan mereka sejak lahir atau merupakan hasil latihan dan praktik.

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari bacaan yang kita hadapi, sehingga orang lain dapat mendengar serta memahami intisari sebuah teks yang kita baca. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan kegiatan membaca nyaring.

Menurut Rahmanto (online <http://tulusblog-belajarbersama.blogspot.com/2012/01/>), aspek-aspek yang perlu diperhatikan ketika melakukan kegiatan membaca nyaring adalah sebagai berikut. (1) Lafal adalah cara seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Dalam membaca nyaring harus diperhatikan kejelasan dan ketepatan dalam pengucapan setiap huruf, kata, dan kalimatnya. (2) Intonasi atau lagu kalimat adalah tinggi rendahnya nada yang kita gunakan dalam melakukan percakapan. Intonasi yang baik tentunya akan dapat mempermudah orang atau teman dalam menyimak sesuatu yang kita baca. (3) Jeda merupakan waktu berhenti atau hentian sebentar dalam membaca. Jeda memiliki pengaruh pada perubahan makna sebuah bacaan bagi yang mendengar. Jeda juga memberikan kesempatan bagi seorang pembaca untuk mengatur nafas agar lebih teratur. (4) Tempo adalah kecepatan atau kelambatan suatu lagu dinyanyikan. Cepat atau lambatnya pengucapan seseorang dalam membaca sangat berpengaruh pada kemudahan orang dalam menyimak bacaan tersebut. Oleh karena itu, kecepatan suara dalam membaca nyaring sangat perlu diperhatikan.

Menurut Sri Anitah ( 2007:1.24 ) metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa. Fathurrahman (online <http://udhiexz.wordpress.com>), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan guru, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, simulasi, inkuiri, dan metode pembelajaran terpadu. Dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut, harus di sesuaikan dengan materi pembelajaran yang ada, serta kondisi fisik dan psikologis para siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Demonstrasi dalam kamus bahasa Indonesia berarti peragaan. Menurut Sri Anitah ( 2007: 5.25 ) metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat simpulkan bahwa metode demonstrasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami topik bahasan yang harus didemonstrasikan khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kata-kata saja

Menurut Martiningsih (online <http://martiningsih.blogspot.com>), tujuan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. (a) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik. (b) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik. (c) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama.

Peran guru sangat besar ketika mendemonstrasikan sebuah sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Menurut Asef Umar Fakhrudin (2010: 55), peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

Terdapat beberapa alasan mengapa seorang guru menggunakan metode demonstrasi ini, yaitu: (1) Tidak semua topik dapat diajarkan melalui penjelasan atau diskusi. (2) Sifat pembelajaran yang menuntut diperagakan. (3) Tipe belajar peserta didik yang berbeda ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik maupun sebaliknya. (3) Memudahkan mengajarkan suatu cara kerja atau prosedur.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan penggunaan metode demonstrasi. Adapun kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi menurut Sri Anitah W (2010: 5.26), kelebihan dan kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut.

Kelebihan dari metode demonstrasi ini adalah (a) Siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya (b) Dapat Mengembangkan rasa ingin tahu siswa. (c) Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis. (d) Dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objek. (e) Dapat melakukan perbandingan dari beberapa objek.

Kelemahan dari metode demonstrasi adalah (a) Hanya dapat menimbulkan cara berpikir yang konkret saja. (b) Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur maka demonstrasi tidak efektif. (c) Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi pada hakikatnya untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dalam penguasaan proses objek tertentu.

## **METODE**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono (2009: 6), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. menurut Rakim (online <http://rakim-ypk.blogspot.com/>), metode adalah suatu kerangka kerja untuk melakukan tindakan, atau suatu kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, terarah dan terkonteks, yang relevan dengan maksud dan tujuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Menurut Nawawi (2005:3), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan

masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain).

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Menurut Hadari Nawawi (1993:64), “beberapa macam bentuk penelitian yaitu survei (*survey studies*), studi hubungan (*interrelationship studies*), studi perkembangan (*developmental studies*).” Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei, yaitu suatu objek penelitian diungkapkan secara menyeluruh dan tidak hanya memaparkan data tentang objeknya tetapi juga bermaksud mengintegrasikannya dan membandingkannya dengan ukuran standar tertentu yang sudah ditetapkan. (Hadari Nawawi, 1993:64)

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode penelitian yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpul data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Susilo (2009:16), penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Menurut Arikunto (2009:3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama. Selanjutnya menurut Kusumah (2010:3), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pendapat pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada untuk meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Asrori 2009: 24)

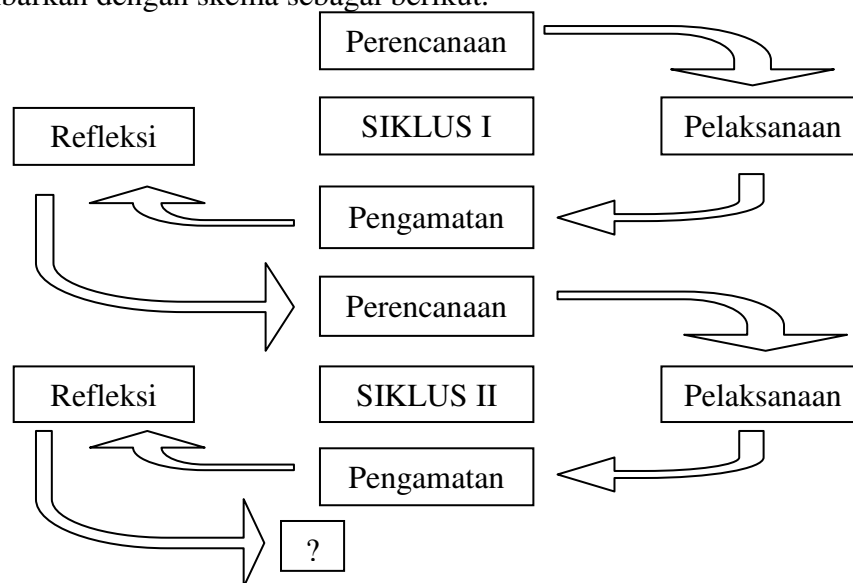
Setting Penelitian antara lain (1) Tempat penelitian, penelitian ini dilaksanakan di kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak. (2) Waktu penelitian, pelaksanaan penelitian ini selama dua bulan yang dilakukan pada semester II, dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2013. (3) Subjek Penelitian, subjek penelitian ini adalah siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak yang berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan dan guru.

Langkah-langkah dan desain penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi serta diikuti dengan



perencanaan ulang jika diperlukan. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:44), tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut. (1) Tahap Perencanaan (*planning*), perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah kita mengetahui masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*acting*). (2) Perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan (*acting*) dari guru berupa solusi dari tindakan sebelumnya. (3) Tahap monitoring dan observasi, selanjutnya diadakan pengamatan (*observing*) yang teliti terhadap proses pelaksanaannya. Tahap evaluasi dan refleksi, setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi (*reflecting*) dan dapat menyimpulkan apa yang terjadi dalam kelasnya.

Adapun model siklus menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2009:16) dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 1. Model siklus penelitian tindakan kelas oleh Suharsimi Arikunto, dkk (2009:16)

### **Siklus 1**

(1) Tahap perencanaan Hal – hal yang dilakukan dalam perencanaan sebagai berikut. (a) Refleksi awal, refleksi awal dimulai dengan mengadakan perbincangan dengan kepala sekolah dan guru kolaborasi dalam menentukan waktu serta peralatan yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan penelitian. (b) Mengadakan diskusi dengan guru kolaborasi tentang hasil observasi awal dan menetapkan baseline hasil observasi kemampuan awal siswa. (c) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran, serta menetapkan dan menyamakan persepsi tentang metode demonstrasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca nyaring. (d) Menetapkan dan menyusun rancangan tindakan secara garis besar. Rancangan tindakan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Siswa mendengar penjelasan guru tentang aspek membaca nyaring. (2) Guru menyiapkan media yang sesuai. (3) Guru mendemonstrasikan cara membaca nyaring dengan baik dan benar. (4) Siswa diminta untuk membaca nyaring sesuai dengan demonstrasi yang guru berikan. (5) Guru membimbing siswa dalam membaca nyaring yang baik dan

benar. (6) Siswa diminta untuk membaca nyaring berdasarkan bimbingan. (7) Siswa membuat kesimpulan. (8) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran

## 2. Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan ini, penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan akan berbeda dengan metode demonstrasi yang biasanya dilakukan guru di kelas. Metode demonstrasi ini lebih menekankan guru untuk mendemonstrasikan cara membaca nyaring secara rinci dengan memperhatikan atau menambahkan beberapa hal penting, seperti lafal dan, intonasi yang tepat.

Adapun salah satu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sebagai berikut. (a) Siswa menyimak penjelasan guru tentang aspek-aspek membaca nyaring yaitu dengan menggunakan lafal, intonasi, tempo, jeda, dan ekspresi. (b) Siswa menyimak cara guru mendemonstrasikan cara membaca nyaring dengan lafal, intonasi, dan jeda yang tepat dengan menambahkan beberapa hal, seperti gerakan, ekspresi, maupun aksesoris yang lainnya. (c) Siswa memperagakan cara membaca nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. (d) Guru membimbing siswa dalam mendemonstrasikan cara membaca yang baik dan benar dengan memberikan beberapa penguatan seperti dengan menggunakan kata-kata; bagus, benar, hebat, yang dapat memotivasi siswa. (e) Melakukan evaluasi secara lisan. (f) Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. (3) Tahap Observasi atau pengamatan. Kegiatan observasi atau pengamatan dilaksanakan oleh teman sejawat selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan terhadap aktifitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. (4) Tahap Refleksi. Pada tahap refleksi dilakukan analisis atau diskusi dengan observer ( pengamat ) untuk membahas kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi. Kekurangan yang ditemukan menjadi dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan penelitian ke siklus II.

## **Siklus II**

(1) Tahap Perencanaan, peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. (2) Tahap Pelaksanaan Tindakan, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama. (3) Tahap observasi atau pengamatan, peneliti dan guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran. (4) Tahap refleksi. pada tahap refleksi dilakukan analisis atau diskusi dengan recerver untuk membahas kelemahan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi. Kekurangan yang ditemukan menjadi dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan penelitian ke siklus selanjutnya.

Jenis data yang menyampaikan dan mengelola pembelajaran dikumpulkan adalah data kualitatif. Sumber data adalah siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sungai Kunyit.

### Teknik Pengumpul Data

Menurut Nawawi (2005:94), teknik observasi langsung adalah mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada

tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Jadi penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung.

Alat pengumpul data

Alat pengumpul data yang peneliti gunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data, yaitu berupa lembar observasi, untuk mengukur kinerja siswa dan kinerja guru pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan (observasi) akan dianalisis menggunakan perhitungan persentase sebagai berikut.

$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah indikator yang tampak}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$
--

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Siswa yang mengikuti pembelajaran tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit Kabupaten Pontianak yang berjumlah 28 orang. Jumlah siswa tersebut terdiri atas 16 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap 1 siklus terdiri dari 1 kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan dalam Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari aspek siswa mampu mengucapkan bunyi kata dengan jelas, siswa mampu mengucapkan bunyi kata dengan tepat, siswa mampu mengucapkan kata dengan suara rendah dengan lagu kalimat yang sesuai, siswa mampu mengucapkan kata dengan suara tinggi dengan lagu kalimat yang sesuai, siswa mampu berhenti sejenak saat membaca pada tanda baca tertentu, siswa berhenti sejenak saat membaca pada kondisi tertentu, siswa dapat mempercepat suara dalam membaca, siswa dapat memperlambat kecepatan suara dalam membaca. Semua aspek tersebut terbagi lagi pada indikator kinerja yang diperoleh dari observasi awal, siklus I sampai siklus II. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan berupa prosentase. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan awal pada tanggal 19 Oktober 2012 untuk melihat proses pembelajaran membaca nyaring siswa, serta menentukan baseline agar mempermudah melihat hasil yang tertuju pada peningkatan kemampuan membaca nyaring sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

### Hasil Data Siklus 1

a. Tahap perencanaan. Hal – hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut. (1) Refleksi awal Refleksi awal dilakukan pada hari sabtu tanggal 24 Januari 2013 dimulai dengan mengadakan perbincangan dengan kepala sekolah dengan guru kolaborator ( teman sejawat ) guna mengadakan waktu penelitian serta peralatan yang perlu disiapkan untuk melaksanakan tindakan yang dimulai pada tanggal 31 Januari 2013 dan berakhir pada tanggal 14 Pebruari. Peralatan yang digunakan adalah media Teks Bacaan. (2) Melakukan analisis kurikulum

untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran. Dalam kompetensi dasar ini yaitu membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan digunakan untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, menetapkan dan menyamakan persepsi tentang metode demonstrasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran membaca nyaring. Media yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah teks bacaan dengan judul ” *Berkunjung ke Museum Kalimantan Barat*”. (3) Menetapkan dan menyusun rancangan tindakan secara garis besar. Rancangan tindakan tersebut adalah sebagai berikut. (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengharuskan adanya sebuah tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat untuk pembelajaran membaca nyaring, khususnya membaca teks bacaan. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tindakan yang digunakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran membaca nyaring adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. (2) Menyiapkan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Media yang disediakan adalah teks bacaan dengan judul ” *Berkunjung ke Museum Kalimantan Barat*”. (3) Membuat instrument yang digunakan dalam siklus I PTK. Instrument yang dibuat adalah lembar observasi. (4) Menyusun lembar evaluasi yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran. (b) Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2013 Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan ini, penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan akan berbeda dengan metode demonstrasi yang biasanya dilakukan guru di kelas. Metode demonstrasi ini lebih menekankan guru untuk mendemonstrasikan cara membaca nyaring secara rinci dan maksimal, dengan memperhatikan atau menambahkan beberapa hal penting, seperti gerakan, penghayatan, dan kesungguhan.

Adapun salah satu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut. (a) Guru memberikan media bacaan berupa teks bacaan kepada masing-masing siswa. (b) Siswa menyimak cara guru mendemonstrasikan cara membaca nyaring teks bacaan dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. (c) Siswa memperagakan cara membaca nyaring teks bacaan dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. (d) Guru membimbing siswa dalam mendemonstrasikan cara membaca nyaring teks bacaan yang baik dan benar dengan memberikan beberapa penguatan seperti dengan menggunakan kata-kata; bagus, benar, hebat, yang dapat memotivasi siswa. (e) Melakukan observasi dan evaluasi secara lisan. (f) Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. (d) Tahap Observasi dan Evaluasi. Tahap observasi ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu guru kolaborator ( teman sejawat ) terhadap siswa dan guru kolaborator pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan tabel terlampir dapat dijelaskan deskripsi indikator kinerja membaca nyaring sebagai berikut. (1) Siswa mampu mengucapkan bunyi kata dengan jelas Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat

kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam membunyikan setiap huruf secara jelas, baik huruf vocal, maupun huruf konsonan pada saat membaca. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 39,29 % menjadi 67,86 %. (2) Siswa mampu mengucapkan bunyi kata dengan tepat Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam membunyikan kata dengan tepat dan sesuai dengan kata yang ada dalam teks bacaan. Pada Siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 32,14 % menjadi 57,14 %. (3) Siswa mampu mengucapkan kata dengan suara rendah dengan lagI kalimat yang sesuai. (4) Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam melagukan pengucapan sebuah kata atau kalimat dengan suara yang tinggi. Pada Siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 21,43 % menjadi 57,14 %. (5) Siswa mampu mengucapkan kata dengan suara tinggi dengan lagu kalimat yang sesuai. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan dalam melagukan pengucapan sebuah kata atau kalimat dengan suara yang rendah. Pada Siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 17,86 % menjadi 46,43 %. (6) Siswa mampu berhenti sejenak saat membaca pada tanda baca tertentu. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat ketepatan siswa dalam berhenti sejenak dalam membaca pada tanda baca tertentu seperti titik, koma, seru, dan lain-lain. Pada Siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 39,29 % menjadi 67,86 %. (7) Siswa berhenti sejenak saat membaca pada kondisi tertentu. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat ketepatan siswa dalam istirahat sejenak dalam kondisi tertentu, seperti berhenti sejenak setelah mengucapkan kata-kata dengan suara tinggi atau rendah, atau dapat digunakan untuk beberapa teks bacaan yang tidak memiliki tanda baca seperti puisi. Pada Siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 28,57 % menjadi 60,71 %. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam mempercepat pengucapan sebuah kata atau kalimat dalam membaca yang disesuaikan isi teks bacaan. Pada Siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 21,43 % menjadi 64,29 % (9) Siswa dapat memperlambat kecepatan suara dalam membaca. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam memperlambat pengucapan sebuah kalimat dalam membaca, dan disesuaikan dengan isi teks bacaan. Pada Siklus ini terjadi peningkatan dari baseline yang hanya 14,29 % menjadi 53,57 %.

### **Hasil Data Siklus II**

a. Tahap Perencanaan, perencanaan siklus II pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit berdasarkan refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Adapun perencanaan yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. (1) Memfokuskan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran

dengan cara memperbaiki manajemen kelas. (2) Mencoba memberikan penguatan yang variatif untuk memotivasi siswa dalam membaca nyaring. (3) Guru harus selalu memotivasi siswa dalam membaca dengan baik dan benar. (4) Memaksimalkan demonstrasi dalam membaca teks bacaan, agar siswa lebih memahami cara membaca yang baik dan benar. (5) Melatih siswa dalam melafalkan setiap huruf vokal dan konsonan dengan baik dan benar. (6) Menggunakan teks bacaan yang lebih konkrit dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu puisi yang berjudul "*Berlibur ke Sinka Zoo*". (b) Tahapan Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari Senin tanggal 11 Pebruari 2013, dengan tujuan memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut. (1) Guru melakukan appersepsi untuk mengingatkan siswa dengan pembelajaran sebelumnya tentang aspek-aspek membaca nyaring. (2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang membaca nyaring teks bacaan yang akan dibacakan. (3) Siswa mengamati demonstrasi yang guru berikan tentang cara melatih pelafalan dengan baik dan benar. (4) Guru menjelaskan kepada siswa tentang beberapa tanda yang dapat digunakan untuk mempermudah mereka dalam mengingat penggunaan intonasi, jeda, dan tempo dalam membaca. (5) Guru menjelaskan kepada siswa cara memberikan tanda-tanda tertentu pada teks bacaan. (6) Siswa menyimak guru dalam mendemonstrasikan cara membaca teks bacaan dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat dengan bantuan tanda-tanda tertentu. (7) Siswa memperagakan cara membaca nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo, yang tepat dengan menggunakan beberapa tanda. (8) Guru membimbing siswa dalam mendemonstrasikan cara membaca yang baik dan benar dengan memberikan beberapa penguatan, seperti penggunaan kata-kata yang dapat memotivasi siswa. (9) Siswa diminta membacakan teks bacaan dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang tepat. (10) Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. (b) Tahap Observasi dan Evaluasi, hasil observasi pada pelaksanaan siklus II pada pembahasan dengan hasil monitoring dan evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel II di bawah ini.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan i deskripsi indikator kinerja membaca nyaring sebagai berikut. (1) Siswa mampu mengucapkan bunyi kata dengan jelas. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam membunyikan setiap huruf secara jelas, baik huruf vocal, maupun huruf konsonan pada saat membaca. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 67,86 % menjadi 92,86 %. (2) Siswa mampu mengucapkan bunyi kata dengan tepat Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam membunyikan kata dengan tepat dan sesuai dengan kata yang ada dalam teks bacaan. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 57,14 % menjadi 89,29 %. (3) Siswa mampu mengucapkan kata dengan suara rendah dengan lagu kalimat yang sesuai. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam melagukan pengucapan sebuah kata atau kalimat

dengan suara yang tinggi. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 57,14 % menjadi 82,14 %. (4) Siswa mampu mengucapkan kata dengan suara tinggi dengan lagu kalimat yang sesuai. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan dalam melagukan pengucapan sebuah kata atau kalimat dengan suara yang rendah. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 46,43 % menjadi 89,29 %. (5) Siswa mampu berhenti sejenak saat membaca pada tanda baca tertentu. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat ketepatan siswa dalam berhenti sejenak dalam membaca pada tanda baca tertentu seperti titik, koma, seru, dan lain-lain. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 67,86 % menjadi 92,86 %. (6) Siswa berhenti sejenak saat membaca pada kondisi tertentu. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat ketepatan siswa dalam istirahat sejenak dalam kondisi tertentu, seperti berhenti sejenak setelah mengucapkan kata-kata dengan suara tinggi atau rendah, atau dapat digunakan untuk beberapa teks bacaan yang tidak memiliki tanda baca seperti puisi. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 60,71 % menjadi 78,57 %. (7) Siswa dapat mempercepat suara dalam membaca. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam mempercepat pengucapan sebuah kata atau kalimat dalam membaca yang disesuaikan isi teks bacaan. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 64,29 % menjadi 89,29 %. (8) Siswa dapat memperlambat kecepatan suara dalam membaca. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam memperlambat pengucapan sebuah kalimat dalam membaca, dan disesuaikan dengan isi teks bacaan. Pada siklus ini terjadi peningkatan dari siklus I yang hanya 53,57 % menjadi 85,71 %.

Pembahasan Hasil Penelitian Data Siklus I, dan Siklus II. (a) Peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring pada aspek lafal. Siklus I merupakan tahap awal pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit. Pada pelaksanaan siklus I, sudah ada peningkatan terhadap peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa pada aspek penggunaan lafal. Aspek penggunaan lafal dalam hal ini dibagi menjadi 2 (dua) indikator, yaitu (1) siswa mampu mengucapkan bunyi kata dengan jelas, dan (2) siswa mengucapkan bunyi kata dengan tepat. Kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SDN 04 Sungai Kunyit pada aspek penggunaan lafal memiliki beberapa perbedaan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan saat pelaksanaan siklus I, ada siswa yang mampu mengucapkan kata dengan tepat, tetapi kurang jelas dalam pengucapan kata, ataupun sebaliknya. Hal ini disebabkan siswa tersebut ragu-ragu dalam membaca atau pada dasarnya siswa tersebut memiliki volume suara yang kecil. Kurang maksimalnya demonstrasi yang diberikan guru menyebabkan siswa kurang mampu melafalkan setiap kata dengan jelas dan tepat. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan 62,50 %, siswa yang sudah mampu menggunakan lafal yang baik dalam membaca nyaring. Hasil pencapaian pada siklus I yang belum maksimal menjadi acuan bagi peneliti dan

guru kolaborator untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang ada. Oleh karena itu pada siklus II, siswa diminta untuk berlatih melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan melihat demonstrasi yang dilakukan guru dengan jelas dan tepat sebelum membacakan puisi. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki pelafalan siswa dalam membaca. Hasilnya, sebagian besar siswa yaitu 91,08 %, dapat meningkatkan kemampuan penggunaan lafal mereka dalam membaca nyaring. Pelaksanaan siklus II memberikan dampak yang cukup besar bagi siswa dalam peningkatan kemampuan penggunaan lafal mereka. siswa yang sudah mampu melafalkan kata dengan baik dan siswa yang belum mampu melafalkan kata dengan baik, dapat melatih diri untuk berlatih pelafalan mereka di rumah masing-masing. (b) Peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring pada aspek intonasi. Data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan penggunaan intonasi siswa dalam membaca nyaring dengan menggunakan metode demonstrasi. Aspek penggunaan intonasi dalam hal ini dibagi menjadi 2 (dua) indikator, yaitu (1) Siswa mampu mengucapkan kata dengan suara rendah dengan lagu kalimat yang sesuai, (2) Siswa mampu mengucapkan kata dengan suara tinggi dengan lagu kalimat yang sesuai. Kemampuan ini ditentukan oleh kemampuan siswa mengucapkan kata dengan suara tinggi atau rendah serta lagu kalimat yang sesuai. Pada pelaksanaan siklus I, peningkatan kemampuan siswa dalam membaca tidak terlalu besar. Hal ini dapat dimaklumi karena siklus I adalah tahap awal pelaksanaan tindakan penelitian yang masih terdapat banyak kekurangan. Sebagian besar siswa kurang mampu menggunakan lagu kalimat dengan baik dan tepat, yaitu dalam menempatkan pengucapan kata dengan suara tinggi atau rendah pada saat membaca nyaring. Penyebab utama kelemahan ini adalah siswa kurang mampu mengingat penempatan kata yang tepat untuk nada tinggi atau rendah. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan hanya 51,79 %, siswa yang mampu membaca nyaring dengan intonasi yang tepat dan sesuai. Hal ini ditunjukkan dengan 85,93 %, siswa sudah mampu membaca nyaring puisi dengan intonasi yang baik dan tepat. (c) Peningkatan kemampuan siswa membaca nyaring pada aspek jeda. Data yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan penggunaan jeda siswa dalam membaca. Aspek penggunaan intonasi dalam hal ini dibagi menjadi 2 (dua) indikator, yaitu (1) Siswa mampu mengucapkan kata dengan suara tinggi dengan lagu kalimat yang sesuai, (2) Siswa berhenti sejenak saat membaca pada kondisi tertentu. Kemampuan penggunaan jeda dalam membaca nyaring dilihat dari kemampuan siswa berhenti sejenak pada tanda baca tertentu atau pada kondisi tertentu. Pada pelaksanaan siklus I, hanya 64,29 %, siswa yang sudah mampu menggunakan jeda yang tepat siswa dalam membaca nyaring. Dalam pelaksanaan siklus I, sebagian besar siswa kesulitan dalam menentukan penggunaan jeda yang tepat pada tanda baca atau kondisi ketika membaca nyaring. Kurang maksimalnya demonstrasi yang dilakukan guru menyebabkan siswa kurang memahami aspek penggunaan jeda yang tepat dan sesuai dalam membaca nyaring. Permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan siklus I, berusaha diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Salah satu kesulitan siswa dalam menentukan penempatan jeda yang tepat dalam membaca nyaring dibantu dengan menggunakan tanda-tanda khusus yang



diberikan dalam teks.. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan siklus II yang menunjukkan 85,72 %, siswa di kelas II sudah mampu membaca nyaring dengan jeda yang tepat dan sesuai.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan selanjutnya dengan telah tercapainya tindakan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sungai Kunyit adalah sebagai berikut. (1) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca nyaring, guru ( peneliti ) harus menyediakan buku-buku cerita atau teks bacaan cerita pendek yang menarik, sehingga siswa merasa senang dalam belajar dan membaca. (2) Guru ( peneliti ) harus lebih maksimal lagi dalam mendemonstrasikan cara membaca nyaring dengan lafal, intonasi, jeda, dan tempo yang baik dan benar kepada siswa dalam pembelajaran membaca nyaring. (3) Pemberian penguatan dan motivasi kepada siswa perlu lebih ditingkatkan lagi sehingga semua siswa merasa senang dalam membaca.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan hal-hal sebagai berikut. (1) Kemampuan membaca nyaring siswa pada aspek penggunaan lafal mengalami peningkatan. Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari keadaan sebelumnya ( base line ) 35,72 % menjadi meningkat 91,08 pada siklus II. (2) Kemampuan membaca nyaring siswa pada aspek penggunaan intonasi mengalami peningkatan. Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari keadaan sebelumnya ( base line ) 19,65 % menjadi meningkat 85,72 % pada siklus II. (3) Kemampuan membaca nyaring siswa pada aspek penggunaan jeda mengalami peningkatan. Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari keadaan sebelumnya ( base line ) 33,93 % menjadi meningkat 85,72 % pada siklus II. (4) Kemampuan membaca nyaring siswa pada aspek penggunaan jeda mengalami peningkatan. Hal ini tampak dalam indikator kinerja dari keadaan sebelumnya ( base line ) 17,86 % menjadi meningkat 87,50 % pada siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan uraian simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain: (1) Guru sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa. (2) Guru kelas hendaklah lebih meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peningkatan mutu pembelajaran maupun kompetensi dalam penyusunan strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca. (3) Dalam setiap pembelajaran, guru hendaklah selalu menggunakan penguatan yang bervariasi dan lebih memotivasi siswa, sehingga siswa tidak mudah jenuh di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Yeti Mulyati. (2007). **Keterampilan Berbahasa Indonesia SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan. (1993). **Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini**. Jakarta: PT. Indeks
- Rahmanto. (2012). **Komentar Terhadap Lafal, Tekanan, Intonasi, dan Jeda yang Lazim atau yang Tidak Baku**. (online). (<http://tulusblog-belajar-bersama.blogspot.com/2012/01/bahan-ajar-lafal.html> di akses tanggal 14)
- Sri Anitah W. (2007). **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Fathurrahman. (2008). **Metode Demonstrasi dan Eksperimen**. (online). (<http://udhiexz.Wordpress.com/2008/metode-demonstrasi-dan-eksperimen/>) di akses 24 November 2012
- Martiningsih. (2011). **Macam-Macam Metode Pembelajaran**. (online). (<http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam-metode-pembelajaran.html> diakses tgal 29 September 2012)
- Asef Umar Fakhruddin,. (2010). **Menjadi Guru Favorit! Pengenalan, Pemahaman, dan Praktek Mewujudkannya**. Jogjakarta: Diva Press
- Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta
- Rakim. (2009). **Metode Penelitian**. (online). (<http://rakim-ypk.blogspot.com>. Di akses 29 Maret 2013
- Susilo. (2007). **Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser
- Dedi Dwitagama, dkk. (2010). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Indeks
- Suharsimi Arikunto, Dkk. 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Petra Christian. (2008). **Pengertian Kemampuan**. (online). (<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/eman/2008>. Diakses tanggal 26 Oktober 2012)